



Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Kenagarian Balingka Tahun 2023

Aze Renata Fenzelina Zalukhu^{1✉}, Yuliza Anggraini², Rantih Fadhlya Adri³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bukittinggi
Email: azerenatafenzelinazalukhu@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Masalah gizi juga merupakan masalah kesehatan yang masih hangat dan selalu menjadi topik utama nasional maupun dunia, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Berat badan kurang adalah masalah gizi utama penyebab kematian pada Balita. Balita adalah golongan usia yang cukup rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit kekurangan gizi. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentunya akan berpengaruh terhadap status gizi Balita. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, sekitar 45% kematian anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia terkait dengan kekurangan gizi, sekitar 17 juta anak di bawah usia lima tahun sangat kurus, dan 52 juta anak di bawah usia dari lima. Asupan anak yang tidak mencukupi merupakan salah satu penyebab gizi buruk (Refni, 2021). Upaya *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 adalah untuk memutus rantai segala bentuk malnutrisi dan di tahun 2025 menurunkan prevalensi gizi buruk (22,2%), kurus (7,5%), sangat kurus (2,4%) dan berat badan lebih (5,7%) pada balita (Miranty, 2020). WHO mencatat rata rata atau lebih dari setengah balita dengan gizi buruk berasal dari Asia (55%), sepertiganya berasal dari Afrika (39%) (Wahyuni, 2022). Adapun hasil survey yang dilakukan di Sumatera Barat Tahun 2022 tentang angka gizi buruk Balita dimana angka tertinggi mencapai 35,5% dan Kabupaten Agam berada pada angka 24,6%. Dimana terjadi peningkatan dari 19,1% tahun 2021 menjadi 24,6% tahun 2022 (Databoks, 2023). Praktik pemberian Makanan Pendamping Air susu Ibu (MP-ASI) merupakan faktor yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak karna mulai usia enam bulan terjadi peningkatan kebutuhan zat gizi. Hal ini berhubungan dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan yang merupakan pertumbuhan emas bagi anak dan status gizi anak Balita.

Kata Kunci: *Gizi, Balita, Pengetahuan Ibu, Makanan Tambahan*

Abstract

Nutritional problems are also a health problem that is still hot and has always been a major national and world topic, especially in developing countries like Indonesia. Underweight is the main nutritional problem that causes death in toddlers. Toddlers are an age group that is quite vulnerable to various diseases, especially malnutrition. The low level of maternal knowledge will certainly affect the nutritional status of toddlers. According to 2016 World Health Organization (WHO) data, around 45% of deaths of children under the age of five worldwide are related to malnutrition, around 17 million children under the age of five are severely underweight, and 52 million children under the age of five. Insufficient children's intake is one of the causes of malnutrition (Refni, 2021). Sustainable Development Goals (SDGs) efforts in 2030 are to break the chain of all forms of malnutrition and by 2025 reduce the prevalence of malnutrition (22.2%), wasting (7.5%), very thin (2.4%) and severe overweight (5.7%) in toddlers (Miranty, 2020). WHO notes that on average or more than half of under-five children with malnutrition come from Asia (55%), a third come from Africa (39%) (Wahyuni, 2022). The results of a survey conducted in West Sumatra in 2022 regarding the malnutrition rate for children under five where the highest figure reached 35.5% and Agam Regency was at 24.6%. Where there was an increase from 19.1% in 2021 to 24.6% in 2022 (Databoks, 2023). The practice of providing Complementary Food with Breast Milk (MP-ASI) is a very important factor in meeting children's nutritional needs because starting from the age of six months there is an increase in nutritional needs. This is related to the First 1000 Days of Life which is the golden growth for children and the nutritional status of children under five.

Keywords: *Nutrition, Toddlers, Mother's Knowledge, Additional Foods*

PENDAHULUAN

Masalah gizi adalah masalah global yang masih banyak memiliki jenis dimana hal ini dapat mempengaruhi populasi dunia dari masa anak-anak sampai Lanjut Usia (Lansia). Masalah gizi juga merupakan masalah kesehatan yang masih hangat dan selalu menjadi topik utama nasional maupun dunia, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Berat badan kurang adalah masalah gizi utama penyebab kematian pada Balita. Balita adalah golongan usia yang cukup rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit kekurangan gizi (Hanifah, 2023).

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentunya akan berpengaruh terhadap status gizi Balita. Cara ibu dalam memahami pengetahuan perihal gizi dan kesehatan bisa dipengaruhi oleh jenjang pengetahuan. Jenjang pengetahuan ibu itulah bisa berdampak pada perilaku dan sikap ibu dalam memberikan makanan pada Balita, sebagai akibat kurangnya pengetahuan ibu dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pemberian makanan bergizi yang diperlukan Balita yang sangat penting dalam masa pertumbuhan (Rachmawati & Santi, 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, sekitar 45% kematian anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia terkait dengan kekurangan gizi, sekitar 17 juta anak di bawah usia lima tahun sangat kurus, dan 52 juta anak di bawah usia dari lima. Asupan anak yang tidak mencukupi merupakan salah satu penyebab gizi buruk (Refni, 2021). Upaya *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 adalah untuk memutus rantai segala bentuk malnutrisi dan di tahun 2025 menurunkan prevalensi gizi buruk (22,2%), kurus (7,5%), sangat kurus (2,4%) dan berat badan lebih (5,7%) pada balita (Miranty, 2020). WHO mencatat rata rata atau lebih dari setengah balita dengan gizi buruk berasal dari Asia (55%), sepertiganya berasal dari Afrika (39%) (Wahyuni, 2022).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) rata-rata jumlah balita dengan status gizi buruk di Indonesia dari tahun 2013 yaitu (37,2%) dan tahun 2018 yaitu (30,8%). Untuk jumlah Balita dengan status gizi buruk usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar (29,6%) menjadi (30,08%) pada tahun 2018 (Arnita,dkk 2020)

Adapun hasil survey yang dilakukan di Sumatera Barat Tahun 2022 tentang angka gizi buruk Balita dimana angka tertinggi mencapai 35,5% dan Kabupaten Agam berada pada angka 24,6%. Dimana terjadi peningkatan dari 19,1% tahun 2021 menjadi 24,6% tahun 2022 (Databoks, 2023).

Praktik pemberian Makanan Pendamping Air susu Ibu (MP-ASI) merupakan faktor yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak karna mulai usia enam bulan terjadi peningkatan kebutuhan zat gizi. Hal ini berhubungan dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan yang merupakan pertumbuhan emas bagi anak dan status gizi anak Balita. Sehingga perlu diberikan MP-ASI untuk mencegah terjadinya gizi buruk pada anak balita (Ahmad, dkk. 2019) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) atau suplemen gizi bagi Balita merupakan salah satu strategi peningkatan akses makanan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi Balita. PMT berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi untuk mengatasi masalah gizi Balita. Kegiatan PMT ini perlu dilengkapi dengan pendidikan gizi dan kesehatan untuk mengubah perilaku, seperti pendidikan dan penyuluhan tentang pemberian ASI, pemberian makan, kebersihan diri dan kebersihan rumah. (Kemenkes RI, 2022)

penelitian terdahulu oleh Sari,dkk (2020) tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Pemberian Makanan Tambahan Dengan Kejadian Balita Resiko Wasting Di Posyandu Desa Getasrabi menunjukkan bahwa ada hubungan tentang pengetahuan ibu dengan PMT pada kejadian Balita resiko *wasting*.

Berdasarkan dari hasil survey awal peneliti saat komunitas bulan Maret 2023 didapatkan hasil wawancara dari 10 orang ibu Balita dengan pertanyaan apakah ibu

memberikan ASI kepada bayi 6 bulan penuh? Kemudian 6 dari 10 ibu mengatakan bahwa bayinya kadang dikasih MP-ASI seperti pisang, sun dan susu formula. Kemudian dilanjutkan wawancara dengan bidan desa di kenagarian Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Hari/Tanggal Rabu, 26 Juli 2023 didapatkan hasil bahwa salah satu penyebab gizi kurang pada Balita ini adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian makanan Tambahan pada Balita sehingga asupan yang didapat anak tidak terpenuhi. Kebanyakan makanan tambahan Balita adalah makanan siap saji yang dibeli di warung terdekat seperti Sosis, Mie instan. Padahal jika ditinjau dari hasil bumi, Balingka merupakan sumber penghasil sayur dan buah terbanyak seperti Cabe, Wortel, Lobak, Kentang, Padi, Alpokat dan Strowberry sehingga tidak susah untuk mendapatkan contoh makanan tambahan khususnya Balita usia 12-24 bulan.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis dan Desain penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain metode deskriptif pre dan post yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada Balita usia 12-24 bulan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang berisikan 16 pertanyaan tentang pengetahuan ibu dalam memberikan makanan tambahan pada Balita sebelum diberikan edukasi dan setelah itu dibagikan lagi kuesioner setelah diberikan edukasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam pada bulan Juli-Oktober 2023 dimana pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2023.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang diteliti. Dari data yang didapat, populasi untuk Balita usia 12-24 bulan di jorong pahambatan kenagarian Balingka adalah 68 orang yang tersebar di 5 posyandu yaitu Kasih ibu 1, Kasih ibu 2, Kasih ibu 3, Bancah dan Flamboyan. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 33 orang dimana cara pengambilan sampelnya menggunakan teknik *random sampling*.

Tabel 1. Jumlah Balita Setiap Posyandu Di Kenagarian Balingka

Jorong	Posyandu	Jumlah anak balita
Pahambatan	Kasih ibu 1	16 Orang
	Kasih ibu 2	28 Orang
	Kasih ibu 3	15 Orang
	Flamboyan	4 Orang
	Bancah	5 Orang
Total		36 Orang

Dalam penelitian ini, rumus sampel yang digunakan adalah menurut Lemeshow (1997) adalah :

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha/2})^2 \times P(1 - P)N}{d^2(N - 1) + (Z_{1-\alpha/2})^2 \times P(1 - P)}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Besar Populasi (68)
- P = Proporsi Kasus (0,21)
- $(Z_{1-\alpha/2})^2 NN$ = Confidence Interval (95% = 1,96)
- d = Presisi/Tingkat Ketepatan (10% = 0,1)

Berdasarkan rumus diatas didapatkan jumlah sampel yaitu :

$$\begin{aligned} n &= \frac{(Z_{1-\alpha/2})^2 \times P(1 - P)N}{d^2(N - 1) + (Z_{1-\alpha/2})^2 \times P(1 - P)} \\ &= \frac{(1,96)^2 \times 0,21(1 - 0,21)68}{0,1^2(68 - 1) + (1,96)^2 \times 0,21(1 - 0,21)} \\ &= \frac{3,84 \times 11,2}{0,67 + 0,63} \\ &= \frac{43,0}{1,3} = 33,0 \text{ dibulatkan menjadi 33 orang} \end{aligned}$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 orang.

Kriteria inklusi dalam sampel penelitian ini adalah :

- 1) Bersedia menjadi responden
- 2) Ibu yang memiliki balita (12-24 bulan) di Kenagarian Balingka
- 3) Ibu yang memiliki buku KIA
- 4) Berkomunikasi dengan baik

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Tidak berada ditempat saat penelitian (2 x kunjungan rumah)

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer (Langsung)

Data primer adalah data yang didapat peneliti sendiri dengan memberikan beberapa pertanyaan menggunakan alat kuesioner dengan responden di Kenagarian Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam.

2. Data Sekunder (Tidak Langsung)

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan Puskesmas IV Koto Kecamatan IV Koto dan Bidan Desa Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam yang meliputi jumlah Balita usia 12-24 bulan.

Cara Pengolahan Data

1. *Editing*

Memeriksa kelengkapan dan kejelasan data apakah terdapat kekeliruan atau tidak lengkapnya data dalam pengisian data.

2. *Coding*

Pemberian simbol, tanda dan kode pada informasi yang dikumpulkan untuk memudahkan pengolahan data.

3. *Entry/Tabulating*

Proses data dilakukan dengan cara mengentri data dari lembar observasi ke paket program komputer *Statistical Program For Social Science (SPSS)*.

4. *Cleaning*

Pengecekan kembali lembaran data apakah ada kesalahan atau tidak.

Analisis Data

1. Univariat

Univariat analisis adalah analisis yang dilakukan untuk satu variabel/pervariabel. Variabel yang menjadi univariat analisis pada penelitian ini adalah variabel independen (Pengetahuan Ibu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengambil judul " Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Kenagarian Balingka Tahun 2023 " dengan jumlah 33 responden. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Kenagarian Balingka Tahun 2023 didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum di Berikan Edukasi di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam

No	Pengetahuan	f	%
1	Tingkat Tinggi	12	36.6
2	Tingkat Rendah	21	63.6
	Total	33	100.0

Berdasarkan Tabel 2 tentang Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum di Berikan Edukasi di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam didapatkan bahwa 21 responden (63.6%) memiliki pengetahuan rendah tentang pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal pada balita usia 12-24 bulan dan 12 responden (36.6%) memiliki pengetahuan tinggi tentang pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal pada balita usia 12-24 bulan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Setelah di Berikan Edukasi di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam

No	Pengetahuan	f	%
1	Tingkat Tinggi	20	60.6
2	Tingkat Rendah	13	39.4
	Total	33	100.0

Berdasarkan Tabel 3 tentang Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Setelah di Berikan Edukasi di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam didapatkan bahwa 20 responden (60,6%) memiliki pengetahuan tinggi setelah diberikan edukasi tentang pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal pada balita usia 12-24 bulan dan 13 responden (39,4%) masih memiliki pengetahuan rendah tentang pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal pada balita usia 12-24 bulan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perbedaan Tingkat Pengetahuan Responden sebelum dan Setelah di Berikan Edukasi di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam

No	Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
		F	%	f	%
1	Tingkat Tinggi	12	36.6	20	60.6
2	Tingkat Rendah	21	63.6	13	39.4
	Total	33	100	33	100

Berdasarkan Tabel 4 tentang Distribusi Frekuensi perbedaan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah di Berikan Edukasi di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebanyak 8 responden (24.2%) memiliki pengetahuan tinggi setelah diberikan edukasi tentang pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal pada balita usia 12-24 bulan.

Pembahasan

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Sebelum di Berikan Edukasi Pada Balita Usia 12-24 Di Kenagarian Balingka Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Jorong Pahambatan tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Sebelum di Berikan edukasi didapatkan bahwa sebagian besar atau 21 responden (63.6%) masih memiliki pengetahuan yang rendah dalam pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal dan 12 responden (36.4%) memiliki pengetahuan lebih dalam pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal.

Menurut hasil penelitian Rusminah (2017) tentang Tingkat pengetahuan ibu tentang PMT terhadap status gizi balita di Manggelang yang mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 2 responden (10%), mempunyai kategori kurang sebanyak 8 responden (40%), kategori cukup 4 responden (20%) dan kategori rendah 6 responden (30%). Penyebab dari kurangnya pengetahuan ibu adalah kurangnya sumber informasi yang didapatkan setiap arinya sehingga ibu kurang paham tentang PMT.

Menurut asumsi peneliti didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu masih rendah dalam pemberian makanan tambahan berbasis kearifan local. hal ini disebabkan karena ibu tidak tahu PMT yang berbasis kearifan lokal itu seperti apa dan mengolahnya bagaimana di Jorong Pahambatan. Menurut jurnal pendukung Rusminah (2017) mengatakan bahwa Tingkat pengetahuan ibu tentang PMT terhadap status gizi balita di Manggelang masih rendah yaitu sebanyak 8 responden (40%). Penyebab dari kurangnya pengetahuan ibu adalah kurangnya sumber informasi yang didapatkan setiap arinya sehingga ibu kurang paham tentang PMT. Kemudian didukung oleh jurnal Nugroho(2023) mengatakan bahwa lebih setengah (65%) responden masih memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang mengetahui pentingnya penerapan pola hidup sehat dan pemenuhan gizi yang cukup dalam merawat anak, penyebab antara lain adalah ibu tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang gizi seimbang.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Setelah di Berikan Edukasi Pada Balita Usia 12-24 Di Kenagarian Balingka Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Jorong Pahambatan tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Setelah di Berikan edukasi didapatkan kenaikan yaitu 20 responden (60.6%) sudah memiliki pengetahuan tinggi dalam pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal dan 13 responden lainnya (39.4%) masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi tentang pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal adalah efektif dan mudah di terima oleh responden.

Berdasarkan hasil penelitian oleh wiliyanarti (2022) tentang Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal Untuk Balita Stunting Dengan Media Animasi di Surabaya mengatakan bahwa Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku baru. Dimulai dengan pemahaman terhadap materi atau objek tertentu.

Pahambatan Kenagarian Balingka Kecamatan IV Koto setelah diberikan edukasi didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal. Menurut jurnal pendukung oleh wiliyanarti (2022) tentang Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal Untuk Balita Stunting Dengan Media Animasi di Surabaya mengatakan bahwa Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku baru. Dimulai dengan pemahaman terhadap materi atau objek tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan jurnal pendukung oleh Kusumasari (2020) tentang Efektivitas Pelatihan Pembuatan PMT Menu Lokal Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memberikan Pmt Pada Balita Dengan Gizi Kurang Di Desa Leyangan menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik mayoritas memiliki balita dengan satus gizi baik lebih banyak dibanding dengan ibu yang berpengetahuan kurang.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Sebelum dan Setelah di Berikan Edukasi Pada Balita Usia 12-24 Di Kenagarian Balingka Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di jorong pahambatan tentang perbedaan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah di Berikan Edukasi didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebanyak 8 responden (24.2%)

memiliki pengetahuan tinggi setelah diberikan edukasi tentang pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal pada balita usia 12-24 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh wiliyanarti (2022) tentang Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal Untuk Balita Stunting Dengan Media Animasi di Surabaya mengatakan bahwa Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku baru. Dimulai dengan pemahaman terhadap materi atau objek tertentu.

Menurut hasil penelitian yang saya lakukan di Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka Kecamatan IV Koto didapatkan bahwa adanya peningkatan sebelum dan setelah diberikannya edukasi kepada ibu. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian edukasi yang disampaikan oleh peneliti baik lewat PPT dan Video klip dapat diterima dan dimengerti oleh ibu sehingga pengetahuan ibu meningkat setelah diberikannya edukasi oleh peneliti.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian di Jorong Pahambatan Nagari Balingka tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal pada Balita Usia 12-24 Bulan di Kenagarian Balingka Tahun 2023” data yang diperoleh sebanyak 33 responden didapatkan :

1. Diketahuinya pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi adalah masih rendah yaitu 21 responden (63.6%).
2. Diketahuinya pengetahuan ini setelah diberikan edukasi didapatkan kenaikan yaitu 20 responden (60.6%).
3. Diketahuinya perbedaan sebelum dan sesudah di berikan edukasi yaitu mendapatkan kenaikan sebanyak 8 responden (24.2%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi*. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- BAPPEDA (2023). <https://www.bappeda.agamkab.go.id/View-berita/angka-stunting-di-agam-dansumatera-barat-tinggi.html>.
- Dedo Sheptriani Paula Inyolia. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di

- Desa Tablolong. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- G.A.KD Ratna Kusumasari, Wahyu Kristiningrum, and Luvi Dian Afriyani. 2021. "Efektivitas Pelatihan Pembuatan PMT Menu Lokal Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memberikan Pmt Pada Balita Dengan Gizi Kurang Di Desa Leyangan." *Journal of Holistics and Health Science* 2(2): 22–36.
- Handayani, S. (2023). *Save The Nation ' S Generation From The Dangers Of Stunting*. 3, 87–92. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v3i2.1082>
- Hanifah, L. (2023). *adalah balita yang memiliki berat badan kurang menurut umur (BB/U). Balita yang memiliki BB/U rendah merupakan tanda bahwa balita tersebut mengalami masalah pertumbuhan atau mengalami masalah gizi. Penilaian balita. Latar Belakang Tentang Pengetahuan Ibu Pada Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia 12-24 Bulan*, 1–8.
- Kemendes RI. (2022). *PETUNJUK TEKNIS Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil. Kemenkes, June*, https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/2023_0516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf
- Nugroho, dkk (2023). "Pencegahan Stunting Di Wilayah Kelurahan Medokan Ayu." 7(September): 1616–19.
- Putri, Ema. 2023. "Aspiration of Health Journal." 01(01): 10–15.
- Rachmawati, K., & Santi, E. (2023). *Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan dengan Status Gizi Balita*.
- Rusminah, R, E T Susanti, and ... 2017. "Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Balita." *Jurnal Keperawatan ...* 3: 58–64.
- Refni, R. (2021). *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang (Usia 12-59 Bulan) Di Puskesmas.Ujung* http://repo.upertis.ac.id/id/eprint/1938%0Ahttp://repo.upertis.ac.id/1938/1/SKRIPSI_REFNI_1913211127.pdf
- Wahyuni, R. S. R. I. (2022). *Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada ibu memiliki balita di wilayah upt puskesmas sitinjak tahun 2021*.
- Wiliyanarti, Pipit Festi Wiliyanarti, Dede Nasrullah, Royyan Salam, and Idam Cholic. 2022. "Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal Untuk Balita Stunting Dengan Media Animasi." *Media Gizi Indonesia* 17(1SP): 104–11.